

PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA SISWA SMAN 1 TAYAN HILIR

M.Nurdin, Zubaidah, Sri Rivanti

Prodi Pendidikan Matematika FKIP UNTAN Pontianak

Email : m.nurdin.match13@yahoo.com

Abstrak: Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Pada Siswa SMAN 1 Tayan Hilir. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan model pembelajaran yang akurat dalam mamacu siswa guna peningkatan aktivitas dan hasil belajar matematika di kelas XI IPS₁ SMAN 1 Tayan Hilir. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas atau Classroom Action Research (CAR) dan menggunakan dua siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek berjumlah 30 orang. Hasil penelitian pada siklus I . Aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama 50 % dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 65 %, begitu juga pada siklus II pada pertemuan pertama 70 % dan pertemuan kedua meningkat menjadi 80 %. Hasil belajar siswa pada siklus I dengan persentase ketuntasan belajar 60 %. Pada siklus II hasil belajar siswa dengan persentase ketuntasan 80 % .

Kata kunci: *Aktivitas Siswa, hasil belajar, pembelajaran kooperatif* .

Abstrak: The improvement Activity and Mathematic study result through cooperative learning of SMAN 1 Tayan Hilir students. This research aimed to get accurate teaching model in motivate the student for increasing activity and the result of mathematics study in class XI Social 1 SMAN 1 Tayan Hilir. The kind of this research is use Classroom Action Research (CAR) and use two cyle wich consists of four phases those are planning, implementation, observation, reflection. The subject of this research 30 students. The result of this research at first cycle. Student activity at first cycle for first meeting 50 %, and at second meeting increase to 65 %. In spite of second cycle at first meeting 70 % and second meeting increase to 80 %.The result of student learning at first cycle with persentase completeness 60 %. The result of student learning at second cycle with persentase completeness 80 %.

Keyword: *Student activity, the result of study, cooperative learning*.

Sebagian besar siswa di SMANegeri 1 Tayan Hilir tidak menyukai pelajaran matematika, mereka menganggap pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit dipahami dan dimengerti. Kenyataan di lapangan

menunjukkan saat guru menjelaskan materi pelajaran siswa kurang mendengarkan penjelasan guru, dan saat guru memberi kesempatan untuk bertanya tentang bagian – bagian yang belum dimengerti, siswa jarang yang mau bertanya, sehingga terlihat bahwa rasa ingin tahu terhadap materi yang disampaikan rendah. Begitu juga apabila guru meminta kepada siswa untuk menjawab pertanyaan, siswa tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru dan apabila guru meminta siswa lainnya untuk memberi tanggapan, atau pendapat, kebanyakan siswa tidak berani menyampaikan jawaban. Juga kurangnya interaksi antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru. Hal ini disebabkan antara lain bagaimana cara guru mengajar dan alat bantu yang digunakan guru untuk menunjang proses kegiatan belajar mengajar dikelas agar siswa dapat lebih berinteraksi.

Dari evaluasi hasil belajar pada Tahun Pelajaran 2011/2012 didapat rata-rata nilai harian siswa kelas XI pada materi Peluang, hanya 32,29 % yang dinyatakan tuntas (31 siswa tuntas dari 96), sedangkan yang kita harapkan paling tidak $\geq 75\%$ siswa mencapai tuntas dari patokan nilai KKM 62 di SMA Negeri 1 Tayan Hilir. Dari hasil belajar tersebut tentu ketuntasan belajar masih jauh dari harapan. Hal ini diduga penyebabnya adalah pencapaian pembelajaran lebih menekankan pada kemampuan mengingat atau menghafal rumus – rumus serta hasil jawaban yang didapat siswa, bukan pada proses pembelajarannya.

Selama ini pengajaran matematika di SMA Negeri 1 Tayan Hilir lebih banyak menggunakan pembelajaran konvensional. Pembelajaran lebih didominasi oleh guru sebagai penransfer ilmu sementara siswa lebih pasif sebagai penerima ilmu, komunikasi yang terjadi lebih banyak satu arah dari guru ke siswa dan metodenya adalah ceramah dan demonstrasi serta materi pembelajaran lebih pada penguasaan konsep bukan pada kompetensi, sehingga siswa kurang mampu mengembangkan dan meningkatkan kompetensi serta kreativitasnya dalam pembelajaran. Oleh karena itu membantu siswa dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajarnya perlu dikemas dengan model pembelajaran menarik dan menyenangkan, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan menyenangkan serta bervariasi. Salah satu model yang digunakan adalah *cooperative learning*. Hal ini terlihat dari unsur-unsur *cooperative learning* yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, komunikasi antar anggota dan evaluasi proses kelompok yang menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

Menurut Artzt dan Newman (dalam Trianto, 2009: 56) menyatakan bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Khairul Anam (2000), “Pembelajaran kooperatif adalah salah satu pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki kemampuan berbeda dan Slavin (2008) mendefenisikan pembelajaran kooperatif sebagai berikut : “*Cooperatif Learning Methods the idea that student work together to learn and are responsible for their teammates learning as well as their own* “. Menurut Ibrahim,dkk (2000 : 56), pembelajaran kerja kelompok merupakan pembelajaran yang dicirikan oleh struktur tugas, tujuan dan penghargaan bagi kelompok. Siswa bekerja dalam situasi pembelajaran kelompok didorong untuk bekerjasama pada suatu tugas dan mereka harus mengkoordinasi usahanya menyelesaikan tugasnya. Jadi pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran

kelompok dimana siswa saling bekerjasama, saling bertanggung jawab yang pembelajarannya dicirikan tugas dan berusaha menyelesaikan tugasnya, baik secara individu maupun kelompok dan penghargaan kelompok. Adapun tahapan pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Tahapan Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah laku guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan
Fase-3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien. Dalam hal ini, guru telah membentuk kelompok-kelompok belajar
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil belajarnya
Fase-6 Memberikan Penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai upayahasil belajar individu maupun kelompok

Ibrahim, dkk (2000: 6)

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang sederhana yang dapat digunakan untuk memberikan pemahaman konsep kepada siswa. Dalam pembelajaran ini digunakan kelompok - kelompok kecil yang jumlah anggotanya setiap kelompok 5 orang siswa yang heterogen, baik kemampuan, suku, agama ataupun jenis kelamin. Pembagian kelompok diskusi pada pembelajaran kooperatif didasarkan atas tingkat kemampuan siswa, yakni kelompok berkemampuan tinggi, kelompok berkemampuan sedang dan kelompok berkemampuan rendah.

Pada pembelajaran kooperatif diatas memiliki kebaikan dan kelemahan. Menurut Lie (2004:17) menyebutkan ada beberapa kebaikan proses pembelajaran kooperatif, sebagai berikut :(1) Siswa dapat meningkatkan kemampuannya untuk belajar bersama dengan siswa lainnya.(2) Siswa lebih banyak kesempatan untuk menghargai perbedaan.(3) Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dapat

meningkat.(4) Mengurangi kecemasan siswa (kurang percaya diri).(5)Meningkatkan motivasi, harga diri, dan sikap positif.(6)Meningkatkan prestasi belajar siswa.

Selain itu, Wina Sanjaya (2008 : 249) mengemukakan bahwa *cooperative learning* mempunyai beberapa keunggulan, diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Melalui *cooperative learning* siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.(2) *Cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan mengem-bangkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.(3) *Cooperative learning* dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaannya.(4) *Cooperative learning* dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.(5) *Cooperative learning* sangat ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan mengatur waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.(6) *Cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggungjawab kelompok.(7) *Cooperative learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (riil).(8)Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan motivasi untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Menurut tim instruktur PKG (dalam Sudiati, 2003:11), menyatakan bahwa salah satu cara agar siswa aktif adalah dengan menggunakan LKS. Di dalam kegiatan belajar mengajar, LKS dapat digunakan sebagai sarana belajar. Dengan adanya LKS, siswa dapat melaksanakan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Selain itu, ia juga dapat mendorong siswa untuk mengolah sendiri bahan yang dipelajari atau secara bersama-sama dalam suatu bentuk diskusi kelompok serta dapat memberikan kesempatan penuh kepada siswa untuk mengungkapkan kemampuan dan keterampilannya sendiri dalam proses berfikirnya. Melalui LKS ini juga diharapkan siswa akan lebih termotivasi untuk saling berinteraksi yang efektif antara siswa dalam kelompoknya atau siswa dengan guru agar dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajarnya

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika. Indikasi keberhasilan penelitian akan ditunjukkan dengan tingginya aktivitas siswa dan hasil belajar matematika yaitu apabila ≥ 75 % dari jumlah siswa mencapai nilai minimal 65.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang disebut juga *Classroom Action Research / CAR* (Kunandar,2008:41). PTK adalah suatu jenis

penelitian yang berbasis kepada kelas. Oleh karena itu, penelitian ini harus dilakukan di kelas yang sehari-hari diajar oleh guru, dengan tujuan agar guru dapat memperbaiki proses kegiatan pembelajaran menjadi lebih baik. Perbaikan yang dimaksudkan dalam penelitian ini berupa peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Penelitian Tindakan Kelas bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang dialami guru dan siswa melalui penerapan belajar di kelas atau sebagai tindak lanjut bagi guru untuk memperbaiki hal-hal yang kurang tepat dilakukannya di saat berlangsungnya pengajaran di kelas.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di Kelas XI IPS₁ SMAN 1 Tayan Hilir Jalan Gunung Hujan Mas Tayan Hilir Kabupaten Sanggau. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah siswa kelas XI IPS₁ berjumlah 30 orang, terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.

Sesuai dengan fokus masalah yang diamati, maka data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Hasil observasi yang menggunakan lembar observasi tentang kegiatan pembelajaran dengan rumus persentase aktivitas belajar siswa untuk tiap butir tingkah laku pada lembar observasi menurut Yonny dkk(2010) adalah $P_k = \frac{\text{jumlah}}{\text{total}} \times 100\%$. (2) Hasil pekerjaan siswa dalam mengerjakan soal kuis akhir pelajaran dan tes akhir siklus diolah melalui langkah-langkah berikut : (a) Memberi skor hasil tes siswa berdasarkan pedoman penskoran, (b) Menentukan tingkat tuntas belajar klasikal menurut Aqib dkk (2010:41) adalah $TBK = \frac{\text{jumlah}}{\text{total}} \times 100\%$.

Sesuai dengan metode penelitian yang dipilih, maka dalam menganalisis data dilakukan dengan cara deskriptif. Analisis data dilakukan setiap saat, artinya sebelum melangkah ke siklus berikutnya diadakan analisis. Adapun langkah-langkah analisis adalah reduksi data dan penyajian data.

Reduksi data yaitu kegiatan memilih-milih data yang diperlukan dengan data yang tidak diperlukan dengan menyederhanakan, mengklarifikasi, dan mengabstraksi data. Dalam hal ini reduksi data dilakukan melalui penyelesaian data, memfokuskan data mentah menjadi data informasi yang lebih bermakna. Data yang akan direduksi mencakup data hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa di kelas dan langkah-langkah guru dalam mengajar berbentuk lembar observasi selama pembelajaran berlangsung dan data hasil tes akhir siswa menyelesaikan soal matematika. Hasil tes akhir siswa akan diberi skor sesuai dengan pedoman penskoran yang dibuat guru. Siswa dikatakan tuntas apabila siswa memperoleh skor sesuai dengan KKM. Penyajian data yaitu mendeskripsikan data sehingga lebih mudah dipahami orang lain. Penyajian data dapat berupa tabel, atau diagram. Dalam penelitian ini pengkategorian data dilakukan dengan cara memaparkan tindakan dan perlakuan tindakan & kendalanya dari tiap siklus. Memaparkan hasil observasi siswa dan guru yang diperoleh selama proses pembelajaran dari tiap siklus, menyajikan data aktivitas siswa dan hasil tes akhir dalam menyelesaikan soal matematika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif, terlebih dahulu peneliti mengambil empat kali nilai tes formatif pada materi statistika, sebagai nilai awal

untuk dasar penentuan nilai perkembangan siswa pada empat kali pertemuan di siklus I dan II. Sedangkan nilai tes sumatif sebagai penentuan pembagian kelompok belajar kooperatif. Siklus pertama terdiri dari 4 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

(1) Perencanaan: Peneliti pada saat pembelajaran bertindak sebagai guru dan dibantu oleh guru matematika yang bertindak sebagai observer. Peneliti melakukan persiapan analisis kurikulum untuk menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif. Peneliti mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP) untuk siklus I yang terdiri dari dua kali pertemuan. . Selain itu, peneliti juga mempersiapkan lembar kerja siswa (LKS) dan alat ukur, berupa tes, baik untuk kuis ataupun tes akhir siklus yang dilengkapi dengan kisi-kisi dan kunci jawaban tes yang sebelumnya telah di validasi oleh pengamat (*observer*).

Pada pertemuan ke-1, materi peluang dengan sub materi kaidah pencacahan. Penyelesaian masalah aturan perkalian dengan cara diagram dan tabel. Sedangkan pada pertemuan kedua menggunakan aturan perkalian dengan cara kalimat dan simbolik. Selain itu peneliti dalam pembelajaran menggunakan power point, dan menyiapkan lembar observasi kegiatan belajar siswa dan guru dalam pelaksanaan tindakan. Semua instrument tersebut didiskusikan bersama rekan guru matematika. Dalam RPP yang dibuat berisikan standar kompetensi dan kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan indikator yang ditentukan, menentukan model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif, yang disesuaikan dengan fase/tahap pada pembelajaran kooperatif tersebut.

(2) Pelaksanaan: Siklus I dilakukan dua kali pertemuan dan pada hari yang lain dilakukan tes akhir siklus. Adapun pada tahap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di setiap pertemuan di Siklus I ini diawali dengan guru sebagai peneliti mengimplementasikan pembelajaran sesuai dengan RPP pertemuan 1 dan 2. Di dalam pelaksanaan proses pembelajaran dikelas ada seorang observer yang mengamati aktivitas siswa dan tindakan yang dilakukan guru. Observer mengamati dengan menggunakan lembar observasi selama dua jam pelajaran, kemudian diakhir pertemuan diberikan soal kuis kepada siswa.

Skenario tindakan pada siklus I pertemuan 1 dan 2 dilakukan berdasarkan fase-fase pembelajaran kooperatif. Pada saat awal siklus pertama, pada pertama pelaksanaan belum sesuai dengan rencana, hal ini disebabkan oleh: (a) Sebagian kelompok belum terbiasa dengan kondisi belajar kelompok, (b) Sebagian kelompok belum memahami langkah-langkah pembelajaran kooperatif secara utuh dan menyeluruh.(c) kurangnya motivasi yang dilakukan guru guna meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar di kelompoknya. (d) Kurangnya waktu dalam proses belajar mengajar, karena guru belum maksimal dalam mengelola waktu pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas.

Untuk mengatasi masalah diatas dilakukan upaya sebagai berikut : (a) Guru intensif memberikan pengertian kepada siswa kondisi pembelajaran kelompok, kerjasama kelompok, keikutsertaan siswa dalam kelompok, (b) Guru membantu

kelompok yang belum memahami langkah-langkah pembelajaran kooperatif.(c) Guru mengatur dengan benar waktu yang telah tersedia.

Pada akhir siklus I dari hasil pengamatan guru dan kolaborasi teman sejawat dapat disimpulkan (a) Siswa mulai terbiasa dengan kondisi belajar kelompok, (b) Siswa mulai terbiasa dengan pembelajaran kooperatif. (c) Guru sudah terlihat dapat mengatur waktu yang tersedia.

(3) Hasil Observasi: Dari pelaksanaan siklus I diperoleh data hasil hasil observasi aktivitas siswa dan tindakan guru serta hasil tes akhir siswa.

Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan siswa dan tindakan guru dikelas selama proses belajar mengajar berlangsung. Penilaian terhadap aktivitas siswa menggunakan lembar observasi yang dilakukan oleh observer. Setelah dilakukan reduksi data pada lembar observasi selanjutnya akan dipaparkan hasil observasi tersebut.

Tabel 2 Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I

No	IndikatorAktivitas Siswa	Skor yang diperoleh	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	Mendengarkan penjelasan guru	2	3
2	Bertanya kepada guru	1	2
3	Menjawab pertanyaaan guru	2	3
4	Berdiskusi aktif dalam kelompoknya	1	1
5	Menyelesaikan soal	4	4
Skor total		10	13
Skor Rata-Rata		2.0	2.6
Persentase Keaktifan Siswa		50 %	65 %
Kriteria Aktifitas Siswa		Tinggi	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kriteria aktivitas siswa yang berhubungan dengan kemampuan siswa mendengarkan, bertanya, menjawab, bekerja sama dalam kelompok dan menyelesaikan tugas yang dari guru pada siklus I adalah tinggi.

Hasil tes akhir di siklus I, belum memuaskan. Hal ini disimpulkan bahwa jumlah siswa yang tuntas ada 18 orang (60 %) dan siswa tidak tuntas ada 12 orang (40%). Ini artinya persentase ketuntasan belajar siswa belum mencapai batas ketuntasan minimal yakni 75 %. Banyaknya siswa yang belum tuntas disebabkan belum maksimalnya guru membimbing siswa sehingga mereka belum begitu paham. Hal ini juga disebabkan masih banyaknya siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran.

(4) Refleksi : Setelah pelaksanaan pembelajaran di siklus I, peneliti bersama observer melakukan refleksi tentang kegiatan yang telah dilakukan. Guru mengalami kesulitan untuk menumbuhkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dikelas. Siswa yang aktif hanya yang pandai, sedangkan yang

kemampuannya kurang hanya melihat temannya dan banyak berdiam diri. Hal ini terlihat pada indikator aktifitas bertanya dan berdiskusi dalam kelompoknya, dengan pemberian skor 1, artinya kedua indikator tersebut masih dirasa kurang aktif dan persentase keaktifan siswa pada siklus I pertemuan pertama adalah 50 % dengan kriteria tinggi, sedangkan pada pertemuan kedua 60 % dengan kriteria tinggi. Terlihat adanya peningkatan aktifitas, namun dirasa belum maksimal. Hal ini diduga karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif yang dilakukan guru.

Berdasarkan hasil belajar siswa pada materi peluang(kaidah pencacahan) di tes siklus I, persentase siswa yang tuntas hanya 60 % yaitu 18 orang tuntas dari 30 siswa. Sedangkan diharapkan siswa tuntas sebesar ≥ 75 %. Hal ini diduga karena indikator aktifitas siswa mendengar penjelasan guru pada saat belajar dirasa kurang, banyak siswa yang belum perhatian dan konsentrasi terhadap penjelasan guru pada saat guru menyampaikan informasi materi pelajaran dan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif yang dilakukan guru belum maksimal karena belum terbiasanya dengan model tersebut, ada fase-fase pembelajaran yang belum maksimal dilakukan, antara lain: kurangnya motivasi belajar siswa, bimbingan belajar kelompok, umpan balik terhadap siswa, dan kurangnya bimbingan untuk membuat kesimpulan serta pengelolaan waktu selama kegiatan belajar mengajar belum efektif, yaitu pada pengaturan dan pembagian kelompok belajar dan diskusi kelompok, sehingga menyita waktu yang lainnya.

Setelah dilakukan refleksi pada pelaksanaan siklus I tentang pembelajaran yang dilaksanakan maka dilakukan tindak lanjut berupa perbaikan-perbaikan kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus I, maka perlu dilakukan siklus II.

(1) Perencanaan : Dalam pelaksanaan pembelajaran Siklus II, peneliti melakukan apa yang telah direncanakan sebelumnya dan disesuaikan dengan hasil refleksi dengan *observer* pada siklus I. Jadi pada siklus II ini, semua persiapan seperti RPP, Lembar Observasi Siswa dan Guru, serta soal-soal tes, baik soal kuis dan tes akhir siklus sudah disiapkan dan telah divalidasi sebelumnya. Sehingga diharapkan dalam pelaksanaan di Siklus II tidak mengalami kendala yang berarti dibandingkan dengan siklus I.

(2) Pelaksanaan: Guru diharapkan agar melaksanakan tahapan/fase pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajarannya. Selain itu, guru diharapkan untuk lebih banyak memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif lagi, baik dalam hal bertanya, menjawab pertanyaan guru maupun dalam memberikan tanggapan/pendapatnya, serta lebih meningkatkan kerjasama di dalam kelompok belajarnya, dan tentunya untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang lebih baik.

Adapun pada tahap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di setiap pertemuan di siklus II ini sesuai dengan RPP yang telah disusun.

(3) Hasil Observasi: Pengamatan dilakukan oleh seorang *observer*. Pengamatan dilakukan oleh *observer* di setiap pertemuan di Siklus II, baik aktivitas yang dilakukan siswa ataupun guru.

Menurut *observer*, adapun hasil pada pelaksanaan siklus II, baik di pertemuan pertama maupun pertemuan kedua, tindakan yang dilakukan oleh peneliti (guru) sudah menunjukkan adanya peningkatan yang maksimal, baik

aktivitas yang dilakukan siswa maupun guru, diantaranya siswa sudah mulai terbiasa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif. Hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa siswa yang bertanya kepada guru serta sudah menanggapi pendapat dari siswa lainnya. Dalam berdiskusi, anggota kelompok sudah tidak kelihatan canggung lagi. Hal ini dengan adanya diskusi antar anggota dalam kelompoknya guna menyelesaikan masalah.

Sedangkan bagi guru selaku peneliti, dari hasil pengamatan *observer* adalah pemberian motivasi yang dilakukan guru selalu dilakukan guna meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar, baik yang berhubungan dengan kemampuan bertanya, menjawab dan menanggapi pendapat siswa. Bimbingan selalu diberikan oleh guru kepada setiap kelompok yang mendapatkan masalah di kelompoknya serta guru sudah mampu memaksimalkan dan mengefektifkan waktu dalam proses belajar mengajar di kelas

Dalam pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh peneliti sudah menunjukkan adanya perubahan peningkatan, baik dari pemberian motivasi dan pengelolaan waktu yang efisien sehingga dapat meningkatkan aktivitas serta hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap nilai perkembangan siswa di siklus II dapat dideskripsikan bahwa pada pertemuan 1 terdapat 3 kelompok dengan kriteria penghargaan baik dan 3 kelompok dengan kriteria penghargaan hebat, sedangkan pada pertemuan 2 terdapat 5 kelompok dengan kriteria penghargaan hebat. Dan hanya satu kelompok kriterianya baik. Jadi, kelompok yang mengalami peningkatan hanya pada kelompok I dan II saja, sedangkan kelompok lainnya dengan kriteria tetap.

Penilaian terhadap aktivitas siswa menggunakan lembar observasi yang dilakukan oleh *observer*. Setelah dilakukan reduksi data pada lembar observasi selanjutnya akan dipaparkan hasil observasi tersebut.

Tabel 3 Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus II

No	Indikator Aktivitas Siswa	Skor yang diperoleh	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	Mendengarkan penjelasan guru	3	4
2	Bertanya kepada guru	2	3
3	Menjawab pertanyaan guru	2	3
4	Berdiskusi aktif dalam kelompoknya	3	3
5	Menyelesaikan soal yang diberikan	4	4
Skor total		15	16
Skor Rata-Rata		2,8	3.4
Persentase Keaktifan Siswa		70 %	80 %
Kriteria Aktifitas Siswa		Tinggi	Sangat tinggi

Berdasarkan tabel 3 secara keseluruhan terlihat adanya peningkatan terhadap aktifitas siswa, di siklus I pertemuan 1 sebesar 50 % dan pertemuan kedua 60 % kemudian meningkat pada pertemuan berikutnya menjadi 70 % dan terakhir 80 % . Selanjutnya, hasil tes akhir Siklus II, yang berhubungan dengan tingkat penguasaan materi sudah cukup baik. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 77,83, dengan persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 80 % (24 orang siswa tuntas dari 30 siswa).

Dideskripsikan secara keseluruhan bahwa adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa dengan nilai KKM = 65, yakni rata-rata nilai di siklus I sebesar 68,50 meningkat menjadi 77,83 di siklus II. Selanjutnya, peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa, dari 60 % di siklus I menjadi 80 % di siklus II

Sedangkan, hasil observasi bagi guru juga mengalami peningkatan. Dengan adanya upaya guru untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan, memberikan motivasi bagi siswa secara lebih baik, menciptakan suasana yang menyenangkan, siswa terlihat lebih aktif dalam semua kegiatan pembelajaran.

Adapun hasil rekapitulasi tentang tindakan guru dalam kegiatan belajar mengajar disetiap siklus, baik siklus I ataupun siklus II, dapat dideskripsikan bahwa tindakan yang dilakukan guru menunjukkan adanya peningkatan, dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat atau dari siklus I sampai siklus II terjadi peningkatan.

(4) Tahap Refleksi: Pada tahap ini, merupakan tahap koreksi terhadap tindakan-tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti bersama *observer*. Adapun hasil perbaikan-perbaikannya yang telah dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut: (a). Adanya peningkatan aktivitas siswa di saat pelaksanaan proses belajar mengajar melalui model pembelajaran kooperatif yang lebih baik. Siswa sudah mulai berani untuk bertanya, menjawab, menanggapi pertanyaan dari guru, aktif dalam kerja sama dalam kelompoknya serta mampu mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. (b). Meningkatnya presentase ketuntasan hasil belajar siswa atau hasil belajar siswa secara signifikan. (c) Siswa merasa senang dan antusias dengan dilakukan pembelajaran kooperatif. (d) Guru telah mampu memberikan motivasi bagi siswa agar selalu meningkatkan aktivitas-aktivitasnya dalam kegiatan belajar.

Hasil observasi yang dilakukan oleh *observer* selama dua kali pertemuan di siklus I dapat dideskripsikan bahwa persentase keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di pertemuan pertama adalah 50 %, sedangkan untuk pertemuan kedua terjadi peningkatan persentase keaktifan siswa menjadi 65 %. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan aktivitas siswa meskipun belum maksimal, khususnya pada indikator siswa mendengarkan penjelasan, bertanya, dan menjawab pertanyaan guru, sedangkan untuk indikator lainnya terutama aktivitas siswa dalam berdiskusi di kelompoknya masih kurang maksimal. Hal ini disebabkan belum terbiasa melakukan diskusi kelompok serta kurang percaya diri bagi siswa, serta aktivitas siswa dalam menyelesaikan soal yang diberikan guru sudah maksimal. Hal ini dikarenakan siswa sangat antusias dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Peningkatan yang terjadi pada indikator – indikator aktivitas di atas, khususnya pada indikator mendengarkan, karena di pertemuan kedua siswa sudah menunjukkan kesiapan yang lebih baik untuk mendengarkan penjelasan guru dari pertemuan pertama. Pada indikator bertanya

dan menjawab pertanyaan guru, terjadinya peningkatan jumlah siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan guru di pertemuan kedua dibandingkan pada pertemuan sebelumnya.

Sedangkan, untuk indikator berdiskusi dalam kelompok dan kegiatan siswa dalam menyelesaikan soal yang diberikan guru tidak terjadi peningkatan. Hal ini disebabkan, khususnya dalam hal berdiskusi aktivitas siswa dalam kelompoknya masih belum maksimal karena siswa belum terbiasa dalam bekerja sama di kelompoknya masing-masing, sedangkan pada indikator menyelesaikan soal yang diberikan guru sudah maksimal karena siswa antusias dalam menyelesaikan soal tersebut.

Hasil tes siklus I yang dilakukan oleh peneliti terhadap 30 siswa kelas XI IPS₁ SMA Negeri 1 Tayan Hilir, dengan batas minimal KKM= 65, dapat dideskripsikan bahwa ada 18 orang siswa tuntas, 12 orang siswa tidak tuntas serta ketuntasan hasil belajar minimal 75 %, maka diperoleh persentase siswa yang tuntas (60 %), sedangkan persentase siswa yang tidak tuntas (40 %).

Hasil observasi yang dilakukan oleh *observer* selama dua kali pertemuan di siklus I dapat dideskripsikan bahwa persentase tindakan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran di pertemuan pertama sampai pada untuk pertemuan kedua terjadi peningkatan persentase tindakan yang dilakukan guru. Hal ini disebabkan karena guru dalam proses pembelajarannya semakin lama terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif, meskipun belum maksimal.

Pada pertemuan di siklus II, hasil observasi yang dilakukan oleh *observer* selama dua kali pertemuan dapat dideskripsikan bahwa persentase keaktifan siswa dalam pembelajaran di pertemuan pertama adalah 70 %, sedangkan untuk pertemuan kedua terjadi peningkatan persentase keaktifan siswa menjadi 80 %. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan aktivitas siswa, khususnya pada indikator siswa mendengarkan penjelasan guru dan aktivitas bertanya kepada guru, sedangkan peningkatan juga terjadi pada indikator menjawab pertanyaan guru, dan siswa sudah dapat bekerja sama dengan baik dalam berdiskusi di kelompoknya, serta aktivitas siswa dalam menyelesaikan soal yang diberikan guru sudah maksimal. Hal ini dikarenakan siswa sangat antusias dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Peningkatan yang terjadi pada indikator –indikator aktivitas diatas, khususnya pada indikator mendengarkan, karena di pertemuan kedua siswa sudah menunjukkan kesiapan yang lebih baik untuk mendengarkan penjelasan guru dari pertemuan pertama. Pada indikator bertanya dan menjawab pertanyaan guru, terjadinya peningkatan jumlah siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan guru di pertemuan kedua dibandingkan pada pertemuan sebelumnya.

Sedangkan, untuk indikator berdiskusi dalam kelompok dan kegiatan siswa dalam menyelesaikan soal yang diberikan guru tidak terjadi peningkatan. Hal ini disebabkan, khususnya dalam hal berdiskusi aktivitas siswa dalam kelompoknya masih belum maksimal karena siswa belum terbiasa dalam bekerja sama di kelompoknya masing-masing, sedangkan pada indikator menyelesaikan soal yang diberikan guru sudah maksimal karena siswa antusias dalam menyelesaikan soal tersebut.

Berdasarkan hasil tes Siklus II yang dilakukan oleh guru peneliti terhadap 30 siswa kelas XI IPS₁ SMA Negeri 1 Tayan Hilir, dengan batas minimal KKM= 65, dapat dideskripsikan bahwa ada 24 orang siswa tuntas, 6 orang siswa tidak tuntas serta ketuntasan hasil belajar minimal 75 %, maka diperoleh persentase siswa yang tuntas (80 %), sedangkan persentase siswa yang tidak tuntas (20 %).

Menurut hasil tes Siklus II yang telah dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 24 Nopember 2012 terhadap 30 siswa kelas XI IPS₁ SMA Negeri 1 Tayan Hilir, diperoleh data bahwa ada 3 orang siswa (10 %) yang dimana hasil nilai tesnya mengalami penurunan jika dibandingkan dengan hasil tes Siklus I. Berdasarkan analisa dari hasil tes siswa tersebut, penurunan nilai tes di Siklus II itu disebabkan karena beberapa hal diantaranya, siswa mengalami kesulitan dalam menyajikan suatu masalah sehari-hari ke bentuk matematis, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menentukan banyaknya permutasi dari suatu peristiwa. Dari ketiga orang siswa tersebut, meskipun mengalami penurunan nilai tes di siklus II, hanya ada satu orang siswa saja yang tidak tuntas (nilainya kurang dari 65), sedangkan ada dua orang siswa lainnya tuntas (nilainya lebih dari 65).

Selanjutnya hasil observasi yang dilakukan oleh *observer* selama dua kali pertemuan di siklus II dapat dideskripsikan bahwa persentase tindakan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran di pertemuan pertama sampai pertemuan kedua terjadi peningkatan persentase tindakan yang dilakukan guru. Hal ini disebabkan karena guru dalam proses pembelajarannya sudah dapat menerapkan proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif ini, meskipun belum maksimal.

Melalui model pembelajaran kooperatif, setelah dilaksanakan dalam dua siklus di kelas XI IPS₁ SMA Negeri 1 Tayan Hilir ternyata dapat meningkatkan aktivitas belajar dan mempunyai kecenderungan peningkatan terhadap hasil belajar siswa di kelas. Hal tersebut terlihat pada hasil tes akhir siklus yang dilakukan dua kali pertemuan dan pada umumnya terjadi peningkatan pada tes akhir siklus kedua.

Dalam penelitian ini, perkembangan aktivitas siswa diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat (*observer*) disetiap pertemuan dalam dua siklus melalui lembar observasi. Hasil belajar siswa merupakan upaya kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif yang dilakukan oleh peneliti dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh *observer* disetiap kali pertemuan, dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang berlangsung selama dua siklus (masing-masing dua kali pertemuan) terlihat bahwa tindakan yang dilakukan guru menunjukkan adanya peningkatan persentase. Ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar telah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas, pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dari Siklus I ke Siklus II menunjukkan adanya peningkatan, baik dari aspek aktivitas dan hasil belajar siswa serta aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe ini.

Indikator hasil belajar siswa ditentukan berdasarkan nilai yang diperoleh siswa setelah diberikan tes akhir siklus, baik di siklus I ataupun di siklus II dengan nilai rata – rata KKM minimal 65 dan ketuntasan belajar minimal 75 % dari jumlah siswa seluruhnya. Pada siklus I, rata – rata hasil belajar siswa sebesar 68.50 %, berarti ketuntasan belajar siswa belum mencapai batas minimal 75 %. Sedangkan di siklus II, rata-rata hasil belajar siswa sebesar 77,83 %, berarti ketuntasan belajar siswa telah mencapai batas minimal 75 %.

Dari uraian diatas ternyata dengan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa SMAN 1 Tayan Hilir pada pelajaran matematika juga berdampak secara umum pada peningkatan hasil belajar matematika siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil tindakan yang telah dilaksanakan dan melalui data-data yang diperoleh, baik dari hasil tes akhir siklus dan lembar observasi untuk siswa dan guru, maka dapat disimpulkan bahwa :(1) Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif, aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dapat ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat adanya peningkatan dari setiap pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir pada siklus II. (2) Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif, hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar dapat ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan di setiap pertemuan pertama sampai terakhir pada siklus II adanya peningkatan. (3) Pelaksanaan tindakan oleh guru melalui pembelajaran kooperatif dapat ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat pada siklus I kemudian meningkat pada siklus II.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis ingin memberikan saran, sebagai berikut: (1) Sebelum menerapkan kegiatan belajar mengajar melalui Model Pembelajaran Kooperatif, guru terlebih dahulu mensosialisasikan kepada siswa tentang tahap/fase yang akan dilakukan siswa dalam Model Pembelajaran Kooperatif, agar siswa tidak merasa kebingungan disaat pelaksanaannya nanti. (2) Dalam menerapkan kegiatan belajar mengajar melalui Model Pembelajaran Kooperatif, guru harus selalu memberikan arahan atau bimbingan serta motivasi kepada siswa agar terlibat aktif dalam kelompoknya guna mendapatkan predikat bagi kelompok yang terbaik. (3) Dalam menerapkan kegiatan belajar mengajar melalui Model Pembelajaran Kooperatif, seorang guru dituntut untuk menguasai dan menerapkan tahapan/fase pembelajaran yang sesuai dengan Model Pembelajaran Kooperatif. (4) Dalam pelaksanaan suatu Model Pembelajaran Kooperatif, seorang guru sebaiknya mengalokasikan waktu seefisien mungkin agar tidak kekurangan waktu dalam kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Anam, Khairul. 2000. *Implementasi : Kooperatif Learning dalam pembelajaran*. Surabaya: Unesa University Press.

- Aqib, dkk. 2010. *Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Materi KPK DAN FPB Melalui pembelajaran NHT di SD 01 Brebes.* (online) (<http://banisalamlove.blog>. Diakses tanggal 27 Oktober 2012).
- Ibrahim, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : Unesa University.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lie, Anita. 2004. *Cooperatif Learning*. Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana Indonesia/Grasindo.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Slavin, Robert E. Diterjemahkan dari *Cooperative Learning : Theory, Research and practice* (London : Allimand, 2005). Penerjemah : Nurulita. Bandung : Nusa Media.
- Sudiati, 2003. *Lembar Kerja Siswa*. (online) (<http://www.sarjanaku.com/2011/02/lks-lembar-kerja-siswa.html>, diakses tanggal 4 November 2012).
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif : Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group.
- Yonny, dkk. 2010. *Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Materi KPK DAN FPB Melalui pembelajaran NHT di SD 01 Brebes.* (online) (<http://banisalamlove.blog>. Diakses tanggal 27 Oktober 2012).